

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini adalah masa yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental (Khadijah, 2016). Pada masa ini segala aspek perkembangan anak mulai berkembang, salah satunya adalah aspek kognitif. Beberapa hal aspek kognitif diantaranya kemampuan berpikir manusia termasuk didalamnya perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa (Rahayu et al., 2015). Menurut Yusuf (dalam Khadijah, 2016) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pada masa usia dini menjadi masa yang sangat baik untuk pemberian stimulus pada berbagai aspek perkembangan yang salah satunya adalah aspek kognitif di mana dengan pemberian stimulus yang baik pada aspek kognitif akan mempengaruhi kemampuan berfikir anak dikemudian hari salah satunya adalah anak akan dapat berfikir secara kritis dan mampu memecahkan masalah – masalah yang dialaminya.

Pemberian stimulus pada anak usia dini dapat diterapkan sejak anak lahir dan umumnya mulai lebih dikembangkan pada saat anak mulai memasuki tahap prasekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik formal maupun nonformal akan memiliki aturan pembelajaran mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada kurikulum 2013 pembelajaran berorientasi pada pendidikan karakter di mana sistem penilaian pada kurikulum 2013 mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diharapkan mampu memberikan *output* baik bagi masyarakat (Haildu, n.d.). Pada kurikulum 2013 tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berupaya melakukan pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai upaya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan (Supriano dalam Ariyana, Y., Pujiastuti, A., 2018). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS ini merupakan kecakapan yang harus dimiliki masyarakat pada abad 21.

Menurut Nofiana (2016) keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih dari itu. Menurut Lewis dan Smith (dalam Mufida Nofiana, Sajidan,

2016)mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*The Higher Order Thinking Skills*) sebagai keterampilan berpikir yang terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatannya, selanjutnya menghubungkan informasi tersebut dan menyampaikannya untuk mencapai tujuan atau jawaban yang dibutuhkan.

Konsep keterampilan HOTS ini merujuk pada Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Penerapan HOTS pada pendidikan di Indonesia sendiri juga sudah mulai diterapkan. Ariyana (2018) menyebutkan pada tahun 2018 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mengintegrasikan pendidikan berfokus pada Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan harapan para pelajar memiliki kecakapan dalam beberapa kompetensi HOTS yaitu: *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creative and Innovative* (kreatif dan inovasi), *Communication Skill* (kemampuan berkomunikasi), *Collaboration* (kemampuan bekerja sama), dan *Confidence* (kepercayaan diri).

Berdasarkan uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sangat perlu dimiliki oleh masyarakat masa kini. Oleh sebab itu kebiasaan penerapan berpikir tingkat tinggi juga harus diterapkan dalam sistem pendidikan mulai dari yang paling awal yaitu pada pendidikan anak usia dini. Guru menjadi salah satu pemeran penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis HOTS ini, seperti bagaimana pengetahuan guru tentang pembelajaran berbasis HOTS serta bagaimana merancang dan menerapkan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan HOTS anak usia dini dengan berbagai metode dan model pembelajaran.

Sebetulnya banyak sekali model dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Murtafiah (2019) ia menyimpulkan bahwa HOTS dapat ditingkatkan dengan mengarahkan anak untuk mengembangkan konsep sains dalam pembelajaran berbasis observasi, investigasi dan eksperimen terhadap tanaman, hewan dan benda alam disekitar anak. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Wahid & Karimah (2018) yang menjelaskan tahap klarifikasi

masalah HOTS dapat diintegrasikan dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya untuk siswa dalam menggali dan mengajukan informasi, tahap pengungkapan pendapat HOTS dapat diintegrasikan dengan cara tidak membatasi siswa dalam mengajukan dugaan, gagasan, maupun pendapat melalui inkuiri ataupun membuat konjektur, tahap evaluasi dan pemilihan HOTS dapat diintegrasikan dengan cara meminta siswa mencari berbagai alternative jawaban maupun membuat konjektur, tahap evaluasi dan pemilihan HOTS dapat diintegrasikan dengan cara meminta siswa mencari berbagai alternatif jawaban maupun penyelesaian, tahap implementasi HOTS dapat diintegrasikan dengan cara meminta siswa memberikan kesimpulan dengan kreativitasnya sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utama et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pewawasan tentang konsep dasar HOTS dalam pembelajaran di TK, merancang dan melaksanakan rancangan kegiatan bermain yang dapat memicu *higer order tinkning skills* pada anak usia 4-6 tahun melalui kegiatan pelatihan dengan hasil penelitian: tingkat penguasaan materi peserta tergolong sangat tinggi dan meningkat dari skor rata-rata sebelum mengikuti pelatihan, tingkat kemampuan merancang permainan yang dapat memicu *higer order thinking skills* sangat tinggi; tingkat kemampuan melaksanakan rancangan permainan yang memicu HOTS juga sangat tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Natalina (2018) yang menjelaskan bahwa mencetak individu yang mampu berpikir kritis tidaklah semudah membalikkan tangan. Hal ini memerlukan proses pembentukan yang berkesinambungan, terus menerus, konsisten, yang disertai dengan dukungan lingkungan. Karena proses yang tidak mudah, maka menumbuhkan keterampilan berpikir kritis haruslah dimulai sejak anak usia dini. Serta penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Putri (2019) menyebutkan bahwa dalam pendidikan era revolusi industri adalah bagaimana memanfaatkan media teknologi sebagai penunjang proses pendidikan juga menerapkan metode berfikir kritis terhadap peserta didik sehingga untuk menghadapi revolusi 4.0 dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan sesuatu.

Melihat beberapa pemaparan di atas, sudah banyak disebutkan bahwa sangat penting menerapkan pembelajaran yang berorientasi dengan *higher order thinking skill* dan sudah terdapat macam-macam model pembelajaran yang berhasil

meningkatkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* pada anak usia dini. Namun, berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan KKN di lembaga PAUD di daerah tempat tinggal peneliti masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Pembelajaran sesekali diterapkan dengan metode eksperimen, namun hanya sebatas demonstrasi eksperimen dan jarang dilakukan kembali. Fokus pembelajaran yang diterapkan sehari-hari pada lembaga tersebut yaitu pembelajaran dengan hanya mengikuti lembar kerja pada buku majalah dan lebih menekankan kepada kemampuan anak dalam membaca, menulis dan juga berhitung. Pembelajaran yang diterapkan masih dalam level LOTS seperti mengingat, memahami, dan mengetahui. Melihat hal tersebut di sini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat problematika yang dihadapi oleh pendidik pada pengembangan penerapan pembelajaran yang berorientasi pada *higher order thinking skill* di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Problematika Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS pada Pendidikan Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Problematika apa yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui problematika apa yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru terkait dengan penerapan pembelajaran yang

berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a) Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pengalaman yang memberikan gambaran dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

b) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di lembaga masing-masing.

c) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

- a) Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang membahas tentang hal – hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini, kemudian rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- b) Bab II adalah bagian tinjauan pustaka terhadap variabel – variabel penelitian yang telah dirumuskan pada bab I. Tinjauan pustakan ini diantaranya yaitu pembelajaran anak usia dini dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).
- c) Bab III adalah bagian metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, analisis data, dan isu etik penelitian.
- d) Bab IV adalah bagian temuan dan pembahasan yang di dalamnya memuat terkait hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut
- e) Bab V adalah simpulan dan rekomendasi yang berisi mengenai kesimpulan

inti dari hasil penelitian pada bab IV dan rekomendasi yang ditunjukkan untuk memaparkan hasil penelitian ini secara keseluruhan.